

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren

Belita Yoan Intania*, Tri Joko Raharjo, Arief Yulianto

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*belitabebelnia@students.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of Pancasila class IV student profiles at SD Negeri Islamic Boarding Schools and the supporting and inhibiting factors for the implementation of Pancasila student profiles for class IV SD Negeri Pesantren. The research method used is a qualitative approach with a phenomenological research design. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study are as follows. Implementing the Pancasila Student Profile could be more optimal because of obstacles and problems. In the process of learning Pancasila education in class, teachers try to use various learning models in direct teaching that students can accept, involving students in emphasizing opportunities to consider values, reflection, and learning, which is usually the teacher and the curriculum. Second, the teacher's efforts to overcome obstacles and problems must try to approach students and make themselves role models for school members. Teachers can use the time to achieve the expected learning objectives, related to the limitations of learning media that can be replaced if students still have difficulty understanding the material, and create a comfortable and conducive classroom atmosphere by communicating and interacting with students

Keywords: *Supporting Factors; Inhibiting Factors; Pancasila Student Profiles*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan implementasi profil pelajar Pancasila kelas IV SD Negeri Pesantren dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar Pancasila kelas IV SD Negeri Pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pertama, implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal karena terdapat kendala dan permasalahan. Proses pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas, guru berusaha menggunakan berbagai model pembelajaran baik dalam pengajaran secara langsung yang dapat diterima peserta didik, melibatkan peserta didik dalam menekankan penyediaan kesempatan untuk mempertimbangkan nilai, refleksi, mempelajari yang biasanya adalah guru dan kurikulum. Kedua, upaya guru dalam mengatasi hambatan dan permasalahan harus berusaha melakukan pendekatan dengan peserta didik dan menjadikan diri sebagai panutan bagi warga sekolah. Guru dapat memanfaatkan waktu agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran dapat diganti jika peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif dengan melakukan komunikasi serta interaksi dengan peserta didik.

Kata Kunci: *Faktor Pendukung; Faktor Penghambat; Profil Pelajar Pancasila*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain dan memiliki suatu hubungan untuk saling bekerja sama dan terikat kebersamaan dalam mencapai sebuah tujuan. Hubungan pada dasarnya berguna untuk memupuk kesadaran pentingnya saling membantu satu sama lain. Kehidupan sosial dalam bermasyarakat perlu ditanamkan agar tumbuh rasa saling tolong menolong. Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial perlu membutuhkan suatu nilai yang menjadi acuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu nilai yang harus ditanamkan dan menjadi nilai acuan dinamakan nilai Pancasila. Dalam rangka mewujudkan berbagai inisiatif pendidikan termasuk orientasi pendidikan pembelajaran mandiri, kurikulum mandiri, dan peningkatan profil siswa Pancasila, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan ini diharapkan dapat membentuk watak siswa Indonesia di masa depan. Peningkatan karakter diselaraskan secara merata dengan pemanfaatan teknik pedagogis yang memiliki kapasitas untuk menumbuhkan prinsip-prinsip profil siswa Pancasila (Sulastri et al., 2022). Pendidikan dan penanaman karakter di Indonesia diharapkan mampu diajarkan sejak dini dengan berbagai upaya yang maksimal.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam membangun karakter suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan di Indonesia telah banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter yang masih rendah (Suprayitno, 2020). Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Manusia dianugerahi akal untuk berpikir hingga akhirnya dengan nalar itu melahirkan pendidikan yang bermakna (Parawangsa et al., 2021). Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai, moral, dan etika pada siswa, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam kegiatan sehari-hari. Konsep dasar ini dirancang untuk meningkatkan nilai fisik, spiritual, dan etika seseorang ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga dapat mengurangi krisis moral yang ada. Penanaman pendidikan karakter sangat penting bagi individu di berbagai tahap perkembangan, termasuk anak usia dini, remaja, dan dewasa, karena pendidikan karakter memiliki potensi untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih berbudi luhur dan beretika (Sukatin dan M.Shoffa.Shafillah Al-Faruq, 2020).

Pengembangan karakter individu memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa. Pengembangan karakter individu bergantung pada lingkungan sosial dan budaya mereka, karena manusia menghuni konteks sosial dan budaya yang beragam. Proposisi yang disebutkan di atas menyatakan bahwa penanaman atribut budaya dan karakter bergantung pada proses pendidikan yang terkait erat dengan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya nasional, sehingga menghalangi keterasingan siswa dari konteks budaya tersebut. Lingkungan sosial dan budaya yang berlaku di negara yang bersangkutan adalah Pancasila. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui cara-cara edukatif, kognitif, dan fisik (Ahmad et al., 2021). Karakter tidak hanya mengandung unsur pengetahuan moral, akan tetapi juga perasaan serta perilaku moral. Oleh karena itu, karakter yang baik mengandung tiga komponen yaitu mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*) (Nurmalisa et al., 2020). Karakter Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai karakter atau moral yang baik kepada peserta didik (Sulistiawati et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendidikan anak usia dini di negara maju memberikan apresiasi yang tinggi

terhadap individu yang memiliki tanggung jawab dan pemikiran mereka sendiri. Anak tidak perlu didikte dan disalahkan oleh orang tua bahkan masyarakat. Melalui pengalaman dan proses berpikir maka pendidikan melalui pendekatan dan penghargaan terhadap anak sebagai individu merupakan bahan dasar dalam pembentukan karakter yang kuat yang dapat membawa negara menjadi maju dan kuat dalam menghadapi persaingan global dimasyarakat karena permasalahan karakter atau moral yang ada dalam lingkungan sosial dan budaya di masyarakat (Machmud, 2015).

Adanya krisis moral mengindikasikan bahwa semua pengetahuan agama dan moral yang dipelajari di sekolah tidak berdampak pada perubahan perilaku manusia. Kondisi ini membuat banyak pihak berkesimpulan bahwa program pendidikan karakter diperlukan untuk memberikan pedoman kepada masyarakat dalam bertindak sesuai dengan hukum negara dan bangsa. Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, sangat cocok untuk dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini dikarenakan adanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai standar bagi penataan eksistensi manusia (Supriyono, 2014). Dengan adanya peningkatan krisis moral maka, pendidik berperan penting dan memiliki tugas pokok terhadap peserta didik ketika berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah seperti tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Lidyasari, 2014). Hal tersebut tentu akan mengakibatkan lemahnya nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Lemahnya nilai-nilai sosial kemasyarakatan akan menimbulkan krisis moneter yang dampaknya tentu akan terasa dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus juga akan mempengaruhi karakter moral dan sikap perilaku manusia (Hakim, 2019). Integritas mengenai nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada sekolah yang sudah menerapkan kurikulum bermuatan karakter. Profil Peserta Didik Pancasila merupakan perwujudan dari paradigma kurikulum mandiri yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi silabus mandiri untuk memasukkan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum otonom mencakup tiga kategori kegiatan pendidikan yang berbeda. Pertama, pembelajaran intrakurikuler diimplementasikan dengan cara yang berbeda untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensi mereka. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam memilih alat pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Kedua, pembelajaran ko-kurikuler disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran interdisipliner dengan tujuan untuk memperkuat profil siswa Pancasila. Hal ini dicapai melalui kegiatan berbasis proyek yang memprioritaskan pengembangan karakter dan kompetensi umum. Terakhir, pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan berdasarkan minat siswa dan sumber daya yang tersedia di dalam unit pengajaran. Struktur kurikulum menetapkan jumlah total jam pelajaran yang dialokasikan selama satu tahun, bersama dengan rekomendasi untuk distribusi mingguan dari jam-jam ini (Purnawanto, 2022). Peningkatan profil siswa Pancasila berpusat pada penanaman karakter dan kompetensi individu dalam kehidupan sehari-hari, yang ditanamkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, menumbuhkan lingkungan interaksi, komunikasi, dan ketaatan pada norma-norma dalam komunitas sekolah.

Pembelajaran intrakurikuler mengacu pada materi pelajaran atau pengetahuan tertentu yang diperoleh melalui kegiatan atau pengalaman pendidikan. Ko-kurikuler adalah pembelajaran berbasis proyek yang dikontekstualisasikan, sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan bakat dan minat (Nahdiyah et al., 2022).

Penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka dapat menjadi salah satu usaha dalam mewujudkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Kurikulum mandiri memprioritaskan pembelajaran melalui pengajaran yang berbeda. Kurikulum mandiri menggabungkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman belajar yang beragam dan memfasilitasi pengembangan profil pelajar Pancasila (Martanti et al., 2021). Dari upaya mengembangkan profil pelajar Pancasila tersebut tidak terlepas dari adanya peran pendidik yang memiliki kedudukan dalam membimbing dan memusatkan peserta didik, proses pembimbingan yang dilakukan guru memberikan penguatan kepribadian, guru merupakan tingkatan moral dan akhlak peserta didik. Kedudukan guru selaku pendidik berkaitan dengan tugas memberikan dorongan, pengawasan, pembinaan, mendisiplinkan supaya peserta didik patuh terhadap aturan di sekolah (Kahfi, 2022). Peran pendidik memiliki kedudukan yang penting bagi peserta didik, dan dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila perlu adanya kerjasama antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal.

Profil pelajar Pancasila telah dirumuskan dengan tujuan untuk memenuhi tujuan pendidikan di Indonesia. Profil ini mencakup pengembangan siswa yang memiliki kompetensi yang diperlukan, menunjukkan perilaku yang sesuai, dan mewujudkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga identitas, cita-cita, dan ideologi bangsa, serta membekali para siswa untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama revolusi industri (Shalikhah, 2022). Rencana pembelajarannya dikenal dengan modul ajar serta pelaksanaan pembelajaran didalamnya dituntut menghasilkan proyek dalam rangka mencapai karakter profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, Kreatif, bernalar kritis, dan mandiri (Pangestuti, 2022).

Hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Pesantren masih melaksanakan proses pembelajaran masih belum secara optimal berpusat pada peserta didik. Pendidik masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Peserta didik masih cenderung belum berani mengeluarkan kreasi, dan berekspresi memunculkan potensinya. Kurikulum baru menekankan adanya P3 (Profil Pelajar Pancasila) dimana hal tersebut tidak mudah diterapkan. SD Negeri Pesantren merupakan salah satu sekolah yang ada di kecamatan Mijen sebagai sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka bagi kelas I dan IV, dimana pada kurikulum merdeka menekankan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kurikulum 2013 bagi kelas II, III, V, dan VI, dimana pada kurikulum tersebut saat proses pelaksanaannya mengedepankan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada capaian afektif adanya salah satu aspek yang dikembangkan yaitu menjadikan sekolah yang memiliki muatan karakter ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, bahkan dilingkungan masyarakat. Sekolah yang menanamkan karakter siswa dapat dilihat pada pembiasaan yang dilakukan seperti setiap berjabat tangan dengan guru di pagi hari dengan melakukan Gerakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), setiap hari membaca asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah, adanya acara hari besar Islami, hal tersebut dapat mewujudkan beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Di hari rabu adanya pembiasaan rabu kreasi yang mana peserta didik dilatih untuk mengembangkan potensinya seperti mempertahankan budaya misalnya peserta didik yang memiliki ketertarikan bidang seni tari, nyanyi dapat menampilkan dihadapan peserta didik lainnya hal tersebut dapat memunculkan rasa cinta terhadap budaya tradisional dan saling menghargai budaya lain. Peserta didik juga diajarkan untuk saling bergotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah dan

tempat ibadah. Kegiatan lain yang dapat mengasah kreatif dan kemandirian peserta didik dimana pada proses pembelajaran guru biasanya memberikan tugas berupa mengerjakan misalnya dalam bidang kesenian yaitu berkreasi dalam membuat kerajinan tangan, dan mengikuti kegiatan lomba seni antar kecamatan. Kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran yang dapat mendukung kemampuan berpikir kritis yaitu peserta didik banyak bertanya karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika ada hal yang belum dapat dipahami, dari penerapan kegiatan yang telah dijelaskan tersebut adanya komponen sekolah dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar yang mengedepankan pengamalan nilai Pancasila dan karakter yang disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas SD Negeri Pesantren menjadi sekolah yang menerapkan pendidikan bermuatan karakter pada proses kegiatan belajar mengajar sehingga ketika pembelajaran bukan hanya ranah kognitif yang ditanamkan akan tetapi ranah afektif dan psikomotor juga diutamakan setiap proses pembelajaran. Penerapan hal tersebut diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki perilaku dan karakter yang baik sehingga terbiasa melakukan hal baik ketika beraktivitas sehari-hari dan pada saat pembelajaran di sekolah. Hambatan yang dihadapi ketika menanamkan dan membangun karakter peserta didik seperti pendidik harus sabar saat menanamkan nilai-nilai karakter karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter, pengetahuan, penalaran yang berbeda. Harus adanya kesinambungan antara usaha guru dan orang tua dirumah agar anak dapat membangun karakter baik dan juga harus dilakukan berkelanjutan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan seperti zaman sekarang dimana teknologi informasi dan komunikasi sudah pesat sehingga mudah mempengaruhi perilaku peserta didik dan berdampak pada penanaman karakter tersebut. Apabila dapat memanfaatkan TIK dengan baik dan bijak maka akan mendorong peserta didik kepada perilaku dan karakter yang baik dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif. Berdasarkan gambaran dari permasalahan yang terjadi dan telah diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik faktor penghambat dan faktor pendukung profil pelajar Pancasila di kelas IV SD. Diharapkan penerapan P3 yang diterapkan di sekolah tersebut dapat memperbaiki permasalahan pendidikan yang kurang baik. Melalui penelitian ini juga diharapkan mampu memperoleh gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi P3 di kelas IV SD.

Metode

Menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti, sangat penting bagi peneliti untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan penelitian. Menurut (Astono, 2021) mengemukakan bahwa data penelitian kualitatif dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk tetapi tidak terbatas pada catatan deskriptif, catatan pribadi, catatan observasi lapangan, bukti foto, dan pernyataan dari masyarakat setempat. Desain penelitian studi ini mencakup metodologi yang digunakan dalam melakukan kerja lapangan, dengan fenomenologi sebagai desain penelitian. Pengamatan langsung dan percakapan dengan informan atau narasumber merupakan sumber data primer. Penelitian ini mewawancarai kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas empat SD Negeri Pesantren. Kategori masalah menentukan informan. Peneliti mengumpulkan data sekunder secara tidak langsung dari sumbernya (objek penelitian) melalui sumber lain. Data sekunder berasal dari buku teks, jurnal, majalah, surat kabar, peraturan, literatur internet, dan undang-undang yang terkait dengan masalah yang diteliti (Pakpahan et al., 2021). Dengan demikian, data sekunder dari penelitian ini berasal dari foto-foto kegiatan belajar mengajar dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan profil

peserta didik Pancasila di kelas IV SD Negeri Pesantren. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memverifikasi data penelitian. Penelitian ini menggunakan model interaktif. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi merupakan bagian dari model interaktif dan merupakan teknik analisis data dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Singkat SD Negeri Pesantren

Nama Sekolah SD Pesantren, NIS: 3374010100030, NSS 101036302003, NPSN 20328744, Kecamatan Mijen, Kelurahan Pesantren, Jalan Wonorejo, Penerbit SK ditandatangani Gubernur Jawa Tengah, Perubahan Sekolah SDN Ngadirgo 01 menjadi SD Pesantren, Tahun Berdiri 1918, Tahun Perubahan 1995, Jumlah Keanggotaan Gugus 7 Sekolah, Akreditasi A (92) Tahun 2019, SK Nomor 817/BAN-SM/SK/2019.

2. Implemetasi Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD Negeri Pesantren

Hasil penelitian yang ditemukan merupakan hasil temuan di lapangan yang diperoleh dari informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Infromasi yang disajikan sebagai deskripsi mengenai permasalahan penerapan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Pesantren. Konsep dari profil pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi sebagai berikut:

a. Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolakukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari (Kahfi, 2022). Sikap setiap individu peserta didik dapat terlihat ketika menghadapi suatu permasalahan dengan ajaran agama yang dianut dapat menggambarkan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan keimanan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilakukan melalui program yang dilaksanakan oleh sekolah dan beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh peserta didik kelas IV SD Negeri Pesantren. Kegiatan tersebut meliputi: doa awal pembelajaran dan akhir pembelajaran, hafalan doa dan surat pendek, Sholat duha berjamaah, tadarus dan hafalan doa sholat saat mengisi kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang dapat meyakini berbagai perbedaan dengan hati lapang namun sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SD Negeri Pesantren melalui dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menyatakan bahwa peserta didik dengan frekuensi 12 anak sangat setuju dan 10 anak setuju bahwa profil pelajar Pancasila memberikan motivasi dalam mengembangkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kemudian, melalui pernyataan profil pelajar Pancasila menjadikan saya memiliki kepribadian yang berakhlak baik dengan frekuensi 8 anak menyatakan sangat setuju, dan 14 anak setuju. Keyakinan berasal dari istilah iman, yang berarti mengekspresikan keyakinan seseorang dengan ekspresi vokal dan tindakan. Sangat penting bagi seseorang yang beriman untuk mempertahankan keyakinannya dan mewujudkannya dalam perbuatan nyata sesuai dengan petunjuk ilahi. Siswa yang dimaksud adalah siswa kelas empat SD Negeri

Pesantren yang berpegang teguh pada keyakinan Islam melalui implementasi tindakan yang selaras dengan perintah Allah. Taqwa adalah individu yang tidak hanya mengalami rasa takut, tetapi juga memmanifesasikannya dalam ekspresi verbal yang mereka lakukan. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas empat SD Negeri Pesantren telah diamati oleh peneliti. Beberapa kegiatan yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertama, dua jenis salat: salat wajib dan salat sunnah. Upaya ini mencakup pelaksanaan salat wajib tengah hari, yang dikenal sebagai dzuhur, dan salat sunah duha, yang dilakukan secara kolektif. Upaya khusus ini merupakan manifestasi praktis dari penanaman ketaatan beragama dan penghormatan terhadap entitas ilahi, sebagaimana diatur dalam profil siswa Pancasila. Tugas ini diberikan karena hubungannya dengan penguatan ketaqwaan dan kesalehan, yang secara konsekuen mempengaruhi langkah-langkah disiplin yang diterapkan di kelas empat SD Negeri Pesantren, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.
- 2) Kedua, acara isra mi'raj. Kegiatan ini adalah program yang dilaksanakan setiap bulan maulid nabi Muhammad SAW yang bertujuan sebagai syair Islam di sekolah, karena agama Islam mengajarkan mengenai kedamaian, rahmah bagi semua warga dan lingkungan sekitar. Dengan adanya peringatan Isra Mi'raj dapat memberikan pemahaman ajaran agama Islam dan pembentukan budaya Islami di sekolah. Kegiatan Isra Mi'raj di SD Negeri Pesantren yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an, hafalan Asmaul Husna, dai cilik, hafalan surat pendek, penampilan rebana.
- 3) Ketiga, buka puasa bersama selama bulan suci Ramadan. Inisiatif yang disebutkan di atas adalah program yang dilaksanakan setiap tahun selama bulan Ramadhan, dengan tujuan mengikuti arahan Allah untuk meningkatkan kuantitas tindakan kebajikan yang dilakukan selama periode suci ini. Meskipun melakukan tindakan kebaikan harus menjadi praktik sehari-hari, siswa SD Negeri Pesantren mengakui banyak manfaat yang terkait dengan setiap bulan Ramadhan. Upaya ini tidak hanya memupuk persahabatan dan persatuan, tetapi juga mencakup program pengajian bersama setelah salat magrib dan mendengarkan cerita rakyat yang diceritakan oleh kak Kempo Antaka, seorang pendongeng nasional yang terkenal. Memasukkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum SD Negeri Pesantren berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban agama sekaligus mempromosikan pengembangan prinsip-prinsip moral dan etika. Pemahaman dari siswa hanyalah salah satu aspek dari percaya dan takut dalam profil siswa Pancasila; ada aspek-aspek lain juga. Sangat penting bagi siswa di SD Negeri Pesantren, khususnya mereka yang duduk di kelas empat, untuk mengimplementasikan pelajaran yang didapat dari dongeng Kak Kempo Antaka melalui penerapan praktis, bukan hanya sekedar pemahaman. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI melalui penanaman akhlak mulia mencakup berbagai aspek, antara lain etika beragama, etika individu, etika terhadap sesama manusia, etika terhadap alam, dan etika terhadap negara.
- 4) Keempat, prinsip-prinsip etika yang bersumber dari keyakinan agama. Peserta didik Pancasila adalah individu yang mengakui dan menghargai sifat dasar sifat-sifat ketuhanan yang berakar pada cinta dan kasih sayang. Siswa kelas empat yang terdaftar di SD Negeri Pesantren memiliki rasa moralitas agama yang kuat, yang telah menanamkan dalam diri mereka pemahaman yang mendalam bahwa keberadaan mereka di planet ini adalah mandat ilahi yang diberikan kepada mereka oleh kekuatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, mereka menyadari kewajiban mereka untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia. Siswa kelas empat SD Negeri Pesantren menunjukkan cerminan yang konsisten dari sifat-sifat Ilahi dalam perilaku sehari-hari mereka, sebagai hasil dari pemahaman mereka tentang sifat Ilahi. Fenomena ini dibuktikan dengan keterlibatan mereka yang antusias dalam pertemuan

dan upacara keagamaan. Ekspresi pengabdian agama juga ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap pakaian yang ditentukan sebagaimana diarahkan oleh otoritas ilahi. Ada pedoman yang ditentukan untuk penggunaan pakaian bagi kedua jenis kelamin. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tercatat bahwa semua siswa, terlepas dari jenis kelamin mereka, mematuhi aturan berpakaian Islami tanpa penyimpangan.

5) Kelima, akhlak pribadi. Akhlak pribadi merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan perhatian pada diri sendiri yang terbentuk dari akhlak mulia. Seorang peserta didik kelas IV SD Negeri Pesantren yang memiliki akhlak pribadi, merupakan pribadi yang konsisten, hormat dan peduli akan dirinya merupakan wujud akhlak mulia. Kesiapan peduli terhadap diri sendiri dan orang lain dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan menjaga fisik dan mental sebagai wujud dari akhlak pribadi profil pelajar Pancasila. Dimana implementasi akhlak pada siswa kelas IV SD Negeri Pesantren yaitu sebagai berikut :

a) Akhlak kepada Manusia

Kecintaan dan kebajikan seorang pelajar Pancasila terhadap orang lain juga tercermin dalam kecintaan dan kebajikan terhadap dirinya sendiri, sehingga ia akan menghargai kemanusiaan di atas perbedaan dan menghargai perbedaan-perbedaan dengan orang lain. Penanaman nilai-nilai Pancasila dicontohkan dalam pengakuan siswa kelas IV SD Negeri Pesantren bahwa manusia memiliki status yang setara sebagai makhluk sosial. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya diskriminasi berdasarkan kriteria apapun baik dalam berkomunikasi maupun fokus.

b) Akhlak kepada alam

Menjaga alam adalah menjaga hak dari manusia di masa depan. Peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa peserta didik di SD Negeri Pesantren khususnya kelas IV menitikberatkan pada perbuatan manusia terhadap alam. Peserta didik kelas IV SD Negeri Pesantren menyadari bahwa salah satu perintah Tuhan adalah menjaga alam dan tidak merusak bumi. Aplikasi dari pemahaman tersebut yakni melaksanakan kegiatan urban farming dan gerakan pungut sampah yang berorientasi pada melestarikan lingkungan. Urban farming adalah kegiatan budidaya tanaman di sekitar wilayah kota besar atau kota kecil demi memanfaatkan ruang terbuka menjadi lahan hijau untuk menghasilkan produk pertanian dan mengoptimalkan lahan yang dilakukan secara mandiri. Gerakan pungut sampah adalah kegiatan yang memberikan keteladanan dan motivasi dalam menciptakan lingkungan yang bebas sampah, membentuk individu agar menjaga lingkungan dan memilah sampah organik dan non organik secara mandiri. Kristalisasi dari pemahaman peserta didik kelas IV SD Negeri Pesantren akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk dari akhlak terhadap lingkungan.

c) Akhlak bernegara

Peserta didik dalam program Pancasila sadar akan tanggung jawab dan hak-hak mereka, serta tempat mereka di masyarakat. Siswa kelas empat SD Negeri Pesantren menunjukkan pemahaman Pancasila yang memprioritaskan kepentingan bersama dan persatuan di atas kepentingan individu. Siswa kelas empat SD Negeri Pesantren menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjalankan peran sebagai siswa. Siswa kelas empat yang terdaftar di SD Negeri Pesantren diinstruksikan untuk terlibat dalam proses pertimbangan yang cermat sebagai sarana untuk mencapai keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ketika mengambil keputusan melalui musyawarah, disarankan untuk memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Pembudayaan moral bernegara merupakan salah satu dimensi dari profil mahasiswa Pancasila.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi berkebhinekaan global memiliki elemen yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, berkeadilan social (Purnawanto, 2022). Peserta didik kelas IV SD Negeri Pesantren dituntut untuk dapat menghormati identitas budaya lain. Berkebhinekaan global memiliki hubungan dengan berkembangnya identitas dalam merefleksikan diri sebagai kelompok budaya bangsa. Adanya perkembangan dimensi ini dapat menciptakan sikap cinta tanah air. Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SD Negeri Pesantren melalui dimensi berkebhinekaan global pada pernyataan profil pelajar Pancasila menumbuhkan rasa menghormati keanekaragaman budaya bahwa 12 peserta didik menyatakan sangat setuju dan 9 anak setuju, dan 1 anak tidak setuju. Kemudian pada pernyataan profil pelajar Pancasila memberikan kontribusi berkeadilan social di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bahwa 9 anak sangat setuju, 12 anak setuju, dan 1 anak tidak setuju.

Siswa harus memperhitungkan dan terlibat dengan berbagai budaya untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan potensi untuk mengembangkan budaya baru yang baik yang tidak berbenturan dengan budaya luhur negara, sehingga mereka dapat memahami masa lalu dan siap menghadapinya. merangkul masa depan yang lebih baik. Tanggung jawab peserta didik untuk melestarikan keragaman budaya mencakup menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budayanya sendiri, mengasah keterampilan dan keahliannya dalam bentuk seni budaya pilihan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, serta melatih kearifan dalam mengasimilasi budaya asing untuk menghindari hal-hal yang merugikan. efek. Konsep keragaman global dapat diimplementasikan melalui berbagai cara, seperti memperoleh pengetahuan dan menunjukkan penghargaan terhadap budaya yang beragam, memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang efektif antara budaya yang berbeda, merefleksikan tanggung jawab individu terhadap mempromosikan keragaman, dan mengadvokasi keadilan sosial.

Awalnya, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif dan kekaguman terhadap budaya. Para mahasiswa Pancasila mengkategorikan berbagai kelompok berdasarkan sifat budaya dan perilaku mereka dan melakukan analisis dinamika sosial di antara anggota kelompok ini di semua tingkatan. Dalam kapasitasnya sebagai siswa Pancasila, siswa kelas IV SD Negeri Pesantren menunjukkan keteladanan perilaku dengan menunjukkan rasa hormat terhadap budaya yang beragam. Mereka menunjukkan keterbukaan untuk merangkul budaya lain dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya mereka sendiri, yang dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam masyarakat Indonesia. Guru-guru kelas IV di Pondok Pesantren SD Negeri sangat giat dalam memasukkan budaya-budaya nasional dan internasional yang beragam ke dalam praktik pengajaran mereka, khususnya dalam konteks pendidikan Pancasila.

Kedua, topik pertimbangan tetap pada komunikasi dan interaksi yang terjadi di antara budaya yang beragam. Siswa Pancasila menunjukkan rasa hormat dan keterlibatan antar budaya, karena komunikasi lintas budaya adalah ciri khas seorang siswa Pancasila. Dengan demikian, siswa kelas IV Pesantren SD Negeri didorong untuk terlibat dalam komunikasi dengan organisasi dari latar belakang budaya yang beragam, meskipun fakta bahwa mayoritas siswa Pesantren SD Negeri berasal dari satu kelompok etnis. Meski praktik seperti itu sudah lumrah di Indonesia, namun para pendidik tetap melakukan kegiatan tersebut secara rutin sebagai sarana penyebaran pengetahuan budaya dan membina komunikasi antar individu Jawa.

Ketiga, perolehan pengetahuan dan keterampilan terkait keadilan sosial Siswa Pancasila adalah individu yang menunjukkan kepedulian dan terlibat dalam upaya aktif menuju pencapaian keadilan sosial. Siswa kelas IV Pesantren SD Negeri memiliki

pemahaman yang tajam tentang profil siswa Pancasila lingkup global dan secara aktif terlibat dalam mempromosikan keadilan sosial dalam komunitas mereka. Para siswa kelas IV Pesantren SD Negeri melakukan kajian untuk mendalami isu-isu nasional dan internasional, termasuk masalah lingkungan dan diskriminasi. Pendidik menginstruksikan siswa mereka tentang penggunaan media sosial yang bijaksana, seperti menggunakannya untuk mengikuti perkembangan peristiwa terkini melalui sumber-sumber seperti outlet berita online, siaran radio, media cetak, dan program berita televisi.

c. Dimensi Gotong Royong

Nilai gotong royong menjadi nilai yang penting karena dapat mendukung kolaborasi, kepedulian dan berbagi dengan lingkungan. Kemampuan gotong royong merupakan kegiatan dengan rasa peduli terhadap sesama individu agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal. Kemampuan gotong royong peserta didik dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap lingkungan, berbagi dengan sekitar, murah hati ketika menolong sesama. Berdasarkan hasil penelitian terkait dimensi gotong royong yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri Pesantren harus sadar akan tanggung jawab dan kerja sama dalam membantu kegiatan yang memiliki tujuan dan kontribusi memberikan rasa sejahtera untuk individu yang kesulitan.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SD Negeri Pesantren melalui dimensi gotong royong pada pernyataan profil pelajar Pancasila menjadikan peserta didik memiliki kemampuan bekerjasama dan saling membantu untuk orang lain dengan frekuensi jumlah sangat setuju 20 anak, setuju 1 anak, dan tidak setuju 1 anak. Kemudian, pada pernyataan profil pelajar Pancasila memberi dorongan bagi peserta didik untuk tanggap terhadap lingkungan menyatakan bahwa dengan jumlah frekuensi sangat setuju 7 anak, dan 15 anak setuju. Konsep "gotong royong" dianggap sebagai ciri khas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa dan masyarakat Indonesia untuk mewujudkan dan menerapkan prinsip-prinsip gotong royong. Para siswa kelas IV Pesantren SD Negeri yang memiliki semangat tinggi terhadap Pancasila memiliki pemahaman bahwa gotong royong sangat penting untuk kemajuan masyarakat, mengingat manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial. Profil mahasiswa pancasila mencakup tiga unsur dasar gotong royong yaitu gotong royong, peduli dan berbagi.

Pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pancasila memiliki kemampuan untuk bekerja sama, khususnya kemampuan untuk melakukan usaha-usaha kooperatif dengan individu secara tulus dan menunjukkan sikap konstruktif terhadap orang lain. Pendekatan tersebut diimplementasikan dengan modalitas yang beragam terhadap siswa kelas IV SD Negeri Pesantren, dimulai dari tahap pengelompokan kelas. Selama fase kerja kelompok kolaboratif, siswa terlibat dalam proses mengelaborasi ide-ide yang dihasilkan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dicapai melalui integrasi berbagai perspektif dan pendapat, tanpa diskriminasi atau pembedaan dalam bentuk apapun. Selama fase ini, siswa terlibat dalam kerja kelompok untuk secara kolektif menangani setiap tugas, berkolaborasi dalam berbagai ide yang tercakup di dalamnya.

Kedua, topik pembahasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perolehan ilmu. Pancasila menunjukkan pendekatan proaktif terhadap pemantauan dan penanganan kondisi baik di lingkungan fisik maupun sosial. Pembentukan gotong royong dianggap tidak mungkin tercapai dalam situasi di mana individu tidak terlibat secara aktif dalam urusan masyarakat. Langkah awal untuk membangun masyarakat kolaboratif yang berjuang menuju pembangunan sosial adalah dengan membina komunitas yang terlibat dan sadar secara sosial. Siswa kelas empat di SD Negeri Pesantren memupuk kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu sosial melalui pembentukan praktik kebiasaan dan mempelajarinya. Penerapan pembiasaan terjadi melalui praktik tradisional, yang dapat

dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di tingkat kelembagaan. Pada tingkat pengajaran di kelas, terlihat bahwa siswa kelas IV SD Negeri Pesantren menunjukkan kurangnya minat pada tugas kelompok yang diberikan kepada mereka. Kemungkinan tidak ada siswa kelas IV yang abstain dalam mengikuti kegiatan gotong royong. Meskipun tidak secara eksplisit dinyatakan dalam pedoman tertulis, praktik ini biasanya diamati di semua tugas kelompok. Di tingkat pendidikan dasar, siswa kelas empat berkolaborasi satu sama lain untuk terlibat dalam kepedulian masyarakat, termasuk namun tidak terbatas pada bencana alam. Siswa kelas empat SD Negeri Pesantren menunjukkan keterlibatan proaktif dengan isu-isu sosial dengan berpartisipasi aktif dalam mencari solusi yang layak. Pendekatan tersebut di atas dapat dianggap sebagai langkah proaktif untuk membangun ranah kolaborasi timbal balik di antara siswa yang terdaftar di kelas IV di Pesantren SD Negeri.

Selanjutnya, disarankan untuk menyebarkan pengetahuan yang diperoleh seseorang. Pancasila memiliki kapasitas untuk pertukaran komunal, yang mencakup tindakan memberi dan menerima elemen penting dari pengalaman individu dan kolektif, sekaligus menunjukkan kemauan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Ini termasuk penggabungan umpan balik dari berbagai sumber, yang dapat berfungsi untuk mengoptimalkan dan menambah kemandirian usaha tertentu. Kompetensi khusus ini diturunkan dari dimensi Pancasila, khususnya prinsip gotong royong yang meliputi sub-unsur berbagi.

d. Dimensi Mandiri

Dalam menjalankan dimensi mandiri dapat dibutuhkan mengenai akan kesadaran diri dalam menghadapi situasi kondisi dan permasalahan yang mana hal tersebut dapat menciptakan kepribadian yang bertanggung jawab dan mandiri. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peserta didik kelas IV SD Negeri Pesantren bahwa dimensi mandiri harus bersikap aktif dan tidak pasif ketika melakukan suatu kegiatan. Elemen kunci dimensi mandiri adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SD Negeri Pesantren melalui dimensi mandiri pada pernyataan profil pelajar Pancasila menyenangkan karena pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dengan jumlah frekuensi sangat setuju 10 anak, setuju 8 anak, dan tidak setuju 4 anak. Kemudian dalam pernyataan profil pelajar Pancasila mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri dan menambah rasa ingin tahu mengenai integritas menyatakan bahwa 7 anak sangat setuju dan 15 anak setuju.

Pelajar dari Pancasila harus bertransisi menjadi pembelajar mandiri. Seorang siswa mandiri adalah orang yang memikul tanggung jawab baik untuk proses pembelajaran maupun hasilnya. Pengukuran kemandirian didasarkan pada dua komponen mendasar, yaitu kesadaran diri dan menghadapi keadaan, serta manajemen diri. Awalnya, sangat penting untuk mempertimbangkan kesadaran diri seseorang dan keadaan kontekstual. Siswa Pancasila menunjukkan kecenderungan untuk belajar mandiri dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan dan faktor lingkungan, bahkan ketika faktor tersebut berada di luar kendali mereka. Modalitas penilaian melibatkan pemahaman keadaan pribadi dan lingkungan seseorang sebelum sampai pada suatu kesimpulan. Hal ini karena siswa kelas IV Pondok Pesantren SD Negeri menyadari fakta bahwa pengambilan keputusan memerlukan pengukuran kompetensi mereka dan konteks di mana mereka beroperasi untuk memastikan kemandirian keputusan mereka. Kehadiran dimensi Mandiri yang ditanamkan kemungkinan akan menumbuhkan rasa motivasi di antara siswa kelas empat yang bersekolah di Pesantren SD Negeri, sehingga meningkatkan kemandirian kemampuan pengambilan keputusan mereka.

Selanjutnya, konsep pengaturan diri sedang dipertimbangkan. Dimensi Mandiri dioperasionalkan melalui tindakan-tindakan yang memerlukan pembentukan regulasi untuk membatasi penentuan nasib sendiri. Para siswa Pancasila dididik tentang norma-

norma yang berfungsi untuk mengatur baik masyarakat maupun individu di dalamnya. Pengaturan diri secara universal diakui sebagai mekanisme penting untuk mengendalikan keinginan dan dorongan sendiri dalam masyarakat tertentu. Ini digunakan dalam tugas-tugas pendidikan. Akuisisi pengetahuan terjadi melalui asimilasi protokol kelas, yang berfungsi untuk menanamkan rasa tanggung jawab di antara siswa Kelas IV SD Negeri Pesantren sehubungan dengan penyelesaian tugas yang ditugaskan oleh pengajarnya dalam lingkup proyek yang diberikan. Kegiatan ini merupakan perwujudan keterampilan pengaturan diri di kalangan siswa.

e. Dimensi Bernalar Kritis

Siswa yang dapat bernalar secara kritis seharusnya dapat menyelesaikan masalah dengan membuat penilaian yang dianggap sesuai, menganalisis berbagai informasi, menilainya, menarik kesimpulan, dan mempresentasikannya secara efektif. Menurut temuan penelitian tentang dimensi penalaran kritis, keterampilan ini dapat dikembangkan pada siswa untuk menumbuhkan pola pikir yang ditandai dengan keterbukaan, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan, dan menghormati perspektif yang beragam. Komponen dasar dari penalaran kritis meliputi akuisisi dan pemrosesan informasi dan ide, analisis dan evaluasi penalaran, serta refleksi dan penilaian proses kognitif seseorang. Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SD Negeri Pesantren melalui dimensi bernalar kritis pada pernyataan profil pelajar Pancasila menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan menyelesaikan masalah menyatakan bahwa dengan jumlah frekuensi sangat setuju 13 anak, setuju 4 anak, dan tidak setuju 5 anak. Kemudian, pada pernyataan profil pelajar Pancasila membuat peserta didik dapat mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitar menyatakan bahwa dengan jumlah frekuensi 5 anak sangat setuju, 14 anak setuju, dan 3 anak tidak setuju. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu menganalisis, menilai, dan mengumpulkan informasi secara tidak memihak. Penilaian keterampilan berpikir kritis pada siswa melibatkan banyak komponen, termasuk perolehan dan sintesis informasi dan konsep, analisis dan evaluasi penalaran, dan evaluasi introspektif terhadap pemikiran sendiri. Awalnya, sangat penting untuk memperoleh dan menganalisis data dan konsep. Di kelas IV Pesantren SD Negeri, siswa secara aktif didorong untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat dalam pembelajaran dan sesi diskusi. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengajukan pertanyaan yang mungkin belum pernah dipertimbangkan atau dieksplorasi sebelumnya. Pada jenjang kelas IV SD Negeri Pesantren, pendekatan pedagogik mengutamakan *technology pedagogical content knowledge (TPACK)* sebagai sarana pembinaan kemampuan berpikir kritis siswa di bawah bimbingan guru. Selain materi instruksional, beragam studi kasus diperkenalkan di ruang kelas, yang secara efektif mengembangkan kapasitas siswa untuk penalaran analitis sehubungan dengan lingkungan terdekat mereka.

Kedua, sangat penting untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap penalaran yang disajikan. Para pelajar Pancasila menggunakan rasionalitas sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan logika ketika sampai pada keputusan dan melakukan tindakan melalui proses menganalisis dan mengevaluasi konsep dan data yang diperoleh. Guru kelas IV Pesantren SD Negeri melakukan penalaran dan evaluasi untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Penilaian didasarkan pada penerapan penalaran ilmiah dan logis, seperti yang diajarkan dalam kursus, untuk proses pengambilan keputusan. Ketiga, terlibat dalam introspeksi dan menilai proses kognitif diri sendiri. Selain terlibat dalam presentasi kelompok untuk menilai penalaran orang lain, sangat penting untuk menggarisbawahi pentingnya introspeksi dan evaluasi ide sendiri. Prestasi akademik siswa kelas IV di SD Negeri Pesantren dievaluasi melalui penyelesaian tugas dan proyek yang diberikan oleh guru mereka. Penilaian ini dilakukan di ruang kelas.

f. Dimensi Kreatif

Kreatif yaitu siswa menciptakan hal baru, berinovasi secara mandiri, dan mempunyai rasa cinta terhadap kesenian dan budaya (Yuniarto et al., 2022). Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menumbuhkan kreativitas siswa dengan membiarkan mereka mengekspresikan diri melalui minat mereka. Menurut penelitian tentang kreativitas, kreativitas melibatkan munculnya ide-ide baru, membuat hal-hal baru, dan berpikir di luar kebiasaan untuk memecahkan masalah. Menurut penelitian di kelas IV SD Negeri Pesantren, dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila memotivasi siswa untuk bertindak kreatif di lingkungan. Sepuluh anak menyatakan sangat setuju, delapan anak setuju, dua anak tidak setuju, dan dua anak sangat tidak setuju. Profil pembelajar Pancasila menunjukkan bahwa 13 anak sangat setuju, 8 anak setuju, dan 1 anak sangat tidak setuju.

Siswa yang memiliki kreativitas dalam Pancasila mampu menghasilkan ide-ide inovatif yang dapat membawa hasil yang bermanfaat bagi umat manusia. Komponen dasar kreativitas mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menciptakan karya orisinal, dan menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam merancang solusi alternatif untuk tantangan. Awalnya, sangat penting untuk menghasilkan konsep-konsep baru. Penanaman ide-ide inovatif difasilitasi oleh para pendidik, sementara siswa kelas empat di Pesantren SD Negeri terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Outputnya adalah produk dari kontemplasi kritis dan kreatif. Kedua, hasil karya aksi orisinal. Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya output kreatif adalah kecenderungan dan kegemaran siswa kelas empat di pesantren, sebagai contoh. Upaya yang dilakukan dapat dikorelasikan dengan keadaan afektif yang dialami oleh siswa dan dampak pada lingkungan terdekat. Ketiga, sangat penting untuk memiliki kemampuan beradaptasi untuk memikirkan solusi alternatif terhadap kesulitan. Siswa yang menganut ideologi Pancasila dan menunjukkan kreativitas selama proses kelulusan mereka cenderung fokus pada merancang solusi yang efektif untuk masalah yang dihadapi. Mereka memiliki kemampuan untuk membuat keputusan ketika disajikan dengan beberapa alternatif untuk pemecahan masalah. Keputusan semacam itu tidak terbatas pada memilih antara opsi yang baik dan buruk, melainkan antara dua opsi yang sama-sama layak atau dua opsi yang sama-sama tidak diinginkan.

3. Faktor Pendukung Implementasi Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD Negeri Pesantren

Faktor-faktor pendukung pengembangan profil mahasiswa Pancasila diamati oleh peneliti di lokasi penelitian. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal seperti pembawaan dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti keluarga, guru atau pendidik, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SD Negeri Pesantren, optimalisasi faktor pendukung implementasi profil peserta didik Pancasila dilakukan dengan berbagai cara seperti pelatihan guru, penyuluhan, sosialisasi kepada orang tua, dan pembelajaran siswa. Selain itu, keterlibatan komite sekolah juga dianggap penting dalam hal ini. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas IV mengatakan bahwa: Dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila dibutuhkan faktor pendukung antara lain pemahaman yang jelas mengenai nilai yang terkandung dalam Pancasila, ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai, kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik, kesadaran diri peserta didik akan pentingnya nilai luhur Pancasila itu sendiri.

Faktor-faktor profil Mahasiswa Pancasila dirinci menjadi indikasi internal dan eksternal, dengan yang pertama bersifat intrinsik (internal). Konsep sifat manusia melekat sejak lahir dalam populasi global. Atribut yang menjadi faktor pendukung bagi siswa kelas IV Pesantren SD Negeri antara lain adalah berkurangnya perilaku nakal, taat menjalankan

ibadah, dan konsentrasi mencapai cita-cita. Selanjutnya, aspek kepribadian berkaitan dengan faktor internal. Perkembangan kepribadian merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu telah mengalami peristiwa masa lalu. Pemahaman terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif seseorang dalam memahami ajaran Islam.

Penelitian ini mengkaji ciri-ciri kepribadian siswa kelas IV Pesantren SD Negeri, khususnya pada ciri-ciri seperti santun, sopan, rajin, disiplin, dan tekun. Perkembangan kepribadian telah dialami individu pada peristiwa yang telah dilaluinya. Seseorang memiliki kemampuan dalam memahami suatu permasalahan atau ajaran keagamaan, hal tersebut dipengaruhi oleh intelenjensi memahami ajaran agama yang dianut. Ketiga, keluarga dapat dianggap sebagai faktor eksternal. Salah satu contoh gambaran keluarga yang menjadi motor penggerak bagi siswa kelas IV di SD Negeri Pesantren adalah dengan penuh perhatian memantau kemajuan pendidikan anak dan mendukung keputusan mereka jika dianggap bermanfaat, memberikan perhatian peserta didik dalam menempuh pendidikan, mendukung peserta didik ketika mengambil keputusan yang baik bagi dirinya. Guru kelas IV SD Negeri Pesantren bekerja sama dengan keluarga khususnya orang tua peserta didik dalam menciptakan perhatian yang optimal terhadap kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar.

Dengan adanya perhatian tersebut antara guru dan orang tua maka akan memberikan kesadaran dan pandangan yang lebih luas dari diri peserta didik terhadap hasil belajar yang diperoleh. Selain itu, entitas eksternal seperti guru dan pendidik juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Sangat penting bagi pendidik untuk menunjukkan perilaku etis yang patut diteladani dalam kehidupan sehari-hari mereka, mengingat dampak dan pengaruh yang signifikan yang mereka pegang terhadap murid-murid mereka. Guru kelas IV SD Negeri Pesantren mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, dapat terlihat dari perilaku, sikap, berpakaian, dan hanya peserta didik kelas IV di SD Negeri Pesantren yang telah rutin melakukan sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah. Faktor kelima yang perlu dipertimbangkan adalah lingkungan eksternal. Faktor lingkungan yang positif dapat berkontribusi pada perkembangan sifat-sifat yang diinginkan, seperti kepatuhan pada nilai-nilai Pancasila, pada anak. Pendidik memiliki kapasitas untuk meningkatkan kinerja akademik di kalangan siswa, mendorong pendekatan pedagogis yang inventif dan orisinal, dan mengembangkan kemahiran mereka sendiri.

4. Faktor Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD Negeri Pesantren

Ada beberapa hambatan dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak. Kendala yang menghambat keberhasilan implementasi profil pelajar Pancasila dapat dikaitkan dengan pemahaman dan apresiasi yang terbatas terhadap pentingnya keadilan, kesadaran lingkungan, dan pelaksanaan profil pelajar Pancasila yang relatif tidak memadai. Selain itu, menurunnya nilai-nilai moral siswa juga memperparah keadaan. Penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan tingkat kesadaran diri dalam memahami sifat-sifat unik setiap individu. Selain dampak dari siswa itu sendiri, perlu dicatat bahwa watak guru dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para pendidik berperan sebagai teladan dan panutan bagi para muridnya. Sangat penting untuk menjunjung tinggi semua sikap dan perilaku dengan cara yang tidak menjadi contoh negatif bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penghambat implementasi profil pelajar Pancasila yaitu selain dari sikap pendidik, lingkungan juga dapat memiliki pengaruh dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik karena jika anak berada

dalam lingkungan yang memiliki perilaku buruk maka akan berpengaruh terhadap tindakan anak dilingkungan tersebut, namun sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan yang baik maka akan berpengaruh dalam hal kebaikan. Apabila lingkungan sekitar peserta didik kelas IV SD Negeri Pesantren merupakan lingkungan social yang kurang baik, maka anak akan terpengaruh dengan hal atau aktivitas yang kurang baik. aktivitas yang menjadi contoh bahwa lingkungan sangat mempengaruhi apabila seorang anak memiliki teman yang nakal dan malas dalam belajar maka akan terpengaruh tidak bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya sendiri.

Faktor-faktor yang menghambat penerapan profil siswa Pancasila antara lain: keterbatasan kemampuan guru dalam merancang modul ajar yang efektif; keterbatasan waktu kegiatan belajar mengajar (KBM); konten pelajaran minimal; keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan iptek; kurangnya minat siswa pada mata pelajaran; partisipasi pasif siswa dalam proses pembelajaran; dan kurangnya dukungan keuangan orang tua. Pemahaman dan keahlian koresponden terkait integrasi nilai-nilai Pancasila di masyarakat masih kurang. Secara khusus, koresponden mencatat bahwa konsep nilai-nilai ketuhanan terbatas pada pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan. Faktor penghambat seringkali terwujud dalam kesadaran masyarakat yang cenderung meremehkan makna Pancasila, sehingga berpotensi menimbulkan kemerosotan prinsip-prinsip etika dalam masyarakat. Kajian ini menyarankan beberapa strategi untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan pengembangan profil mahasiswa Pancasila dan untuk memitigasi masalah mahasiswa. Strategi tersebut meliputi: a) Pemantauan kesejahteraan fisik dan mental siswa oleh pendidik; b) Menumbuhkan karakter positif seperti percaya diri dan menghargai orang lain di kalangan siswa; c) Meningkatkan lingkungan belajar dan memotivasi siswa; d) Memberikan kesempatan belajar yang lebih baik kepada siswa; dan e) Menawarkan rangsangan belajar kepada siswa.

Penyelesaian suatu masalah tetap merupakan penjelasan yang luas, dan sangat penting bagi pendidik untuk menjelaskan indikator atau langkah-langkah untuk memastikan bahwa itu tidak hanya sebagai obat, tetapi juga merupakan intervensi pedagogis yang sebenarnya. Instruktur pendidikan mengemudi, melalui pemanfaatan pendekatan belajar mandiri, dapat secara efektif mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan siswa tunagrahita, untuk menumbuhkan profil siswa yang Pancasila. Implementasi strategi pemecahan masalah oleh pendidik memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah yang kompleks secara efektif dan efisien. Mengatasi hambatan kesulitan belajar siswa memerlukan penanganan tantangan yang masih ada dan mengembangkan kapasitas untuk dengan cepat mengasimilasi informasi yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dikaitkan dengan kemahiran instruktur dan kemampuan siswa untuk mengatasi hambatan belajar yang menantang.

Optimalisasi kegiatan belajar mengajar dapat dicapai melalui penyelesaian masalah siswa, dimana siswa terlibat aktif dalam konsep profil siswa pancasila. Studi ini mengacu pada literatur yang ada untuk mengidentifikasi solusi potensial untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan siswa yang berorientasi pada Pancasila. Temuan menunjukkan bahwa beberapa strategi dapat digunakan untuk mengatasi kendala ini. Pertama, dalam kasus di mana tantangan berasal dari guru, disarankan agar guru mata pelajaran dilibatkan dan guru yang berkompeten memberikan bimbingan tentang penggunaan teknologi digital. Kedua, ketika siswa mengalami kesulitan dapat dilakukan pendekatan psikologis, antara lain program pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan dan pendampingan dari BK atau guru mata pelajaran. Ketiga, ketika jam tatap muka yang terbatas menimbulkan tantangan, program kolaborasi dan koordinasi dengan guru mata

pelajaran lain dapat dilaksanakan. Terakhir, untuk mengatasi hambatan lingkungan, disarankan agar lebih sedikit waktu yang dikhususkan untuk kenakalan remaja dan agar kegiatan yang lebih efektif dan disiplin dilakukan.

Dalam memberikan penanaman nilai pendidikan karakter pada peserta didik mengalami beberapa hambatan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan profil pelajar Pancasila disebabkan terbatasnya pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai keadilan, kesadaran akan lingkungan sekitar, dan pengimplementasian profil pelajar Pancasila yang tergolong masih rendah, dan penurunan nilai moral pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga perlu adanya kesadaran diri dalam memahami masing-masing karakter yang dimiliki setiap peserta didik. Selain dari peserta didik, sikap dari guru dapat mempengaruhi penanaman karakter anak, karena sebagai pendidik menjadi panutan dan contoh baik anak didiknya. Setiap sikap dan perilaku harus dijaga agar tidak menjadi contoh buruk bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ketika melakukan observasi di kelas IV SD Negeri Pesantren mengenai faktor penghambat implementasi profil pelajar Pancasila yaitu selain dari sikap pendidik, lingkungan juga dapat memiliki pengaruh dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik karena jika anak berada dalam lingkungan yang memiliki perilaku buruk maka akan berpengaruh terhadap tindakan anak dilingkungan tersebut, namun sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan yang baik maka akan berpengaruh dalam hal kebaikan. Faktor penghambat yang ditemui seperti kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, keterbatasan waktu guru dalam mengajar, kurangnya minat dan ketertarikan peserta didik terhadap beberapa mata pelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, strategi, metode, model pembelajaran yang kurang bervariasi, orang tua yang kurang memperhatikan peserta didik dalam belajar.

Apabila lingkungan sekitar peserta didik kelas IV SD Negeri Pesantren merupakan lingkungan sosial yang kurang baik, maka anak akan terpengaruh dengan hal atau aktivitas yang kurang baik. Aktivitas yang menjadi contoh bahwa lingkungan sangat mempengaruhi apabila seorang anak memiliki teman yang nakal dan malas dalam belajar maka akan terpengaruh tidak bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya sendiri.

5. Solusi Mengatasi Hambatan Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Pemecahan masalah dalam mengatasi masalah peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik memberikan perhatian kondisi dan kesehatan fisik serta mental peserta didik
- b. Pendidik membantu perkembangan sifat positif seperti percaya diri, saling menghormati, menghargai orang lain
- c. Pendidik memperbaiki kondisi dan memberikan motivasi pada peserta didik
- d. Pendidik menciptakan suasana belajar yang lebih baik bagi peserta didik
- e. Pendidik memberikan rangsangan belajar bagi peserta didik

Dalam memecahkan permasalahan yang ada, pendidik perlu memberikan penjelasan tindakan secara nyata. Pemecahan permasalahan yang dilakukan guru dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan belajar peserta didik dalam mengatasi masalah. Hambatan peserta didik dalam menangani kesulitan belajar ada solusi yang dapat dilakukan yaitu hambatan dari guru solusinya melakukan langkah dalam memberikan perhatian kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, menggunakan media, model, metode pembelajaran, memberikan tugas dan latihan agar peserta didik mau belajar mandiri, mengarahkan peserta didik belajar dalam kelompok. Hambatan yang berasal dari peserta didik solusinya melakukan pendekatan dengan cara memberikan keteladanan,

bimbingan dan pendampingan. Hambatan yang berasal dari keterbatasan waktu solusinya melakukan kerja sama dengan guru lain dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Hambatan yang berasal dari lingkungan solusinya disiplin dalam melakukan kegiatan dan mengurangi aktivitas yang mengarahkan pada hal negatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis mengambil kesimpulan yaitu yang *Pertama*, implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal karena terdapat kendala dan permasalahan. Proses pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas, guru berusaha menggunakan berbagai model pembelajaran baik dalam pengajaran secara langsung yang dapat diterima peserta didik, pelibatan peserta didik dalam menekankan penyediaan kesempatan untuk mempertimbangkan nilai, refleksi, mempelajari yang biasanya adalah guru dan kurikulum. *Kedua*, upaya guru dalam mengatasi hambatan dan permasalahan harus berusaha melakukan pendekatan dengan peserta didik dan menjadikan diri sebagai panutan bagi warga sekolah. Guru dapat memanfaatkan waktu agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran dapat diganti jika peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif dengan melakukan komunikasi serta interaksi dengan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. In *Jurnal Pendas*, 3(1)
- Astono, A. D. (2021). *Metodologi Penelitian*. Cahya Ghani Recovery.
- Hakim, H. L. (2019). *Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Calon Pemimpin di Era Global*. 1, 129–143.
- Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah*. 138–151.
- Lidyasari, A. T. (2014). Developing PGSD Students Character through Experience Learning Theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 189–195.
- Machmud, K. (2015). Re-Inventing Teachers Competences at Early Childhood Education in Building Characters Needed for Global Competition. *Al-Ulum*, 15(2), 387.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2021). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak*. 412–417.
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). *Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Kurikulum Merdeka*. 5.
- Normalisa, Y., Mentari, A., & Rohman. (2020). *Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience*. 07(1), 34–46.
- Pakpahan, Fernando, A., Prasetyo, A., Guming, E. S. N. K., Situmorang, R. F. R., Sipayung, T. P. D., Sessilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniawati, I., Siagian, V., & Joan, G. A. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Abdul Karim & Janner Simamata (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Pangestuti, T. (2022). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Kompetensi Guru melalui In House Training di SDN Sisir 06 Batu*. 1(3), 516–537.
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050–8054.

- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *NaikPangkat.Com*, 21.
- Shalikhah, P. A. A. (2022). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Putri Ayu Anisatus Shalikhah*. 15(2), 86–93.
- Sukatin dan M.Shoffa.Shafillah Al-Faruq. (2020). *Pendidikan Karakter*. Deepublish.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., Munip, A., Kalijaga, S., Pancasila, P. P., Lokal, K., Dasar, S., Profile, P. S., & Wisdom, L. (2023). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Projek Bermuatan Kearifan Lokal di SD Negeri Trayu*. 5(3), 195–208.
- Suprayitno, A. dan W. W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Supriyono. (2014). Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Resolusi Konflik. *Edutech*, 13(3), 325.
- Yuniarto, B., Lama'atushabakh, M., Maryanto, & Habibi, A. (2022). *Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. 2, 1170–1178.